

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung merupakan kebutuhan yang cukup penting bagi kehidupan manusia dan merupakan komoditi tanaman pangan kedua setelah padi. Akhir-akhir ini tanaman jagung semakin meningkat penggunaannya, sebab hampir seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan seperti pembuatan pupuk kompos, kayu bakar, bahan kertas dan sayuran, bahan dasar/bahan olahan untuk minyak goreng, tepung maizena, ethanol, dextrin, aseton, gliserol, perekat tekstil dan asam organik bahan nabati (Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bantul, 2008).

Komoditas jagung terus mengalami perluasan pasar dan berpotensi menjadi komoditas unggulan bagi petani. Dewasa ini jagung tidak hanya digunakan untuk bahan pangan tetapi juga untuk pakan. Dalam beberapa tahun terakhir proporsi penggunaan jagung oleh industri pakan telah mencapai 50% dari total kebutuhan nasional. Dalam 20 tahun ke depan, penggunaan jagung untuk pakan diperkirakan terus meningkat dan bahkan setelah tahun 2020 lebih dari 60% dari total kebutuhan nasional. Ditinjau dari sumberdaya lahan dan ketersediaan teknologi, Indonesia sebenarnya memiliki peluang untuk berswasembada jagung dan bahkan berpeluang pula menjadi pemasok di pasar dunia mengingat semakin meningkatnya permintaan dan semakin menipisnya volume jagung di pasar internasional (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2007).

Permintaan jagung di Indonesia maupun di dunia internasional kini berlangsung sangat dinamis. Trend tersebut diiringi oleh perubahan pola permintaan jagung karena meningkatnya kebutuhan untuk pakan dan energi alternatif. Di Indonesia dinamika tersebut juga menyebabkan terjadinya pergeseran geografi komoditas jagung. Permintaan jagung di Indonesia juga disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk dan pesatnya sektor industri sehingga setiap tahun semakin meningkat dan dapat menimbulkan kendala bagi Indonesia karena produktivitas dan perluasan lahan jagung di Indonesia belum optimal, sehingga produktivitas rata-rata yang dicapai masih rendah.

Trend kenaikan kebutuhan jagung dalam negeri telah mendorong upaya meningkatkan produktivitas dalam negeri. Hal ini bisa dilihat dari produktivitas jagung di Indonesia yang terus mengalami peningkatan. Adapun data produktivitas jagung di Indonesia yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1
Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas jagung di Indonesia Tahun 2009-2013.

Periode	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2009	4.160.659	17.629.748	4,237
2010	4.131.676	18.327.636	4,436
2011	3.864.692	17.643.250	4,565
2012	3.957.595	19.387.022	4,899
2013	3.857.359	18.510.435	4,799
Jumlah	19.971.981	91498091	22,936

Sumber : Badan Pusat Statistik (Data Diolah, 2014).

Pada Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa produktivitas jagung di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2009 sampai tahun 2013. Produktivitas jagung pada tahun 2009-2010 sebesar 0,8 ton/ha, produktivitas jagung pada tahun 2011 sebesar 0,6 ton/ha, produktivitas jagung pada tahun 2012 sebesar 1,4 ton/ha, sedangkan produktivitas jagung mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar – 0,4 ton/ha. Trend kenaikan produktivitas jagung juga terjadi di Provinsi Jawa Timur sebagai berikut :

Tabel 1.2
Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013.

Periode	Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2009	1.206.177	4.398.502	3,65
2010	1.099.184	4.011.182	3,65
2011	1.153.496	4.252.182	3,69
2012	1.295.070	5.266.720	4,06
2013	1.257.721	5.587.318	4,44
Jumlah	6.011.648	23.515.904	19,49

Sumber : Badan Pusat Statistik (Data diolah, 2014).

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa persentase kenaikan produktivitas pada tahun 2009 sampai tahun 2011 produktivitas jagung mengalami peningkatan sebesar 1,09 %. Pada tahun 2011 sampai tahun 2012 produktivitas jagung mengalami peningkatan yaitu sebesar 10,1 %. Pada tahun 2012 sampai tahun 2013 produktivitas jagung mengalami peningkatan yaitu sebesar 10,4 %.

Salah satu daerah di Jawa Timur yang memanfaatkan jagung sebagai sumber pangan utama adalah Madura. Madura dibagi dalam empat wilayah, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep yang telah mengkonsumsi jagung sebagai makanan pokok mereka selama berabad-abad. Dalam penyajiannya, jagung dihaluskan untuk dijadikan beras yang biasa disebut beras jagung. Melimpahnya panen tanaman jagung dibandingkan dengan beras menjadikan sebagian warga Madura terbiasa mengkonsumsi nasi jagung sebagai makanan pokoknya. Dari data Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan menunjukkan produksi jagung dari tahun ke tahun tidak mengalami penurunan yang signifikan jika dibandingkan dengan padi pada keempat Kabupaten yang ada di Madura. Total produksi jagung di Madura pada setiap tahunnya mencapai 63 ribu hingga 70 ribu ton. Produksi jagung tersebut seluruhnya tidak diperdagangkan ke luar daerah karena jumlahnya masih belum mencukupi kebutuhan warga. Penanaman jagung sangat cocok dengan daerah kering di Madura khususnya di Kabupaten Sumenep. Salah satu Kecamatan yang berpotensi untuk ditanami jagung yaitu Kecamatan Ambunten yakni terbukti dengan adanya data dari Dinas Pertanian Sumenep bahwa produksi jagung di Kecamatan Ambunten mencapai 15 kw/ha. Salah satu daerah di Kecamatan Ambunten yang merupakan sentra produksi jagung adalah daerah Ambunten Tengah dengan produktivitas mencapai 4,5 kw/ha (*Kecamatan Ambunten dalam angka, 2012*). Produktivitas jagung di Desa Ambunten dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3
Luas Panen (Ha), Produksi (Ton), dan Produktivitas Jagung (Kw/Ha) Se
Kecamatan Ambunten Tahun 2012.

Desa/Kelurahan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/Ha)
Ambunten Barat	5,71	68,52	12
Ambunten Tengah	7,644	114,66	15
Ambunten Timur	1,36	13,6	10
Tambaagung Barat	4,79	57,48	12
Tambaagung Tengah	4,07	44,77	11
Tambaagung Ares	2,64	36,96	14
Sogian	3,45	41,4	12
Keles	4,29	51,48	12
Tambaagung Timur	2,58	33,54	13
Bukabu	1,35	18,9	11
Campor Barat	2,03	28,42	14
Campor Timur	5,71	68,52	12
Beluk Ares	1,49	19,37	13
Beluk Kenek	2,88	31,68	11
Beluk Raja	3,18	44,52	14
Jumlah	53,174	673,82	186

Sumber : Kecamatan Ambunten dalam angka, 2012

Berdasarkan tabel 1.3 di atas dapat dijelaskan bahwa produktivitas jagung Se Kecamatan Ambunten paling tinggi yaitu di Desa Ambunten Tengah dengan produktivitas sebesar 15 Ton/Ha. Sedangkan produktivitas jagung yang paling rendah Se Kecamatan Ambunten yaitu di Desa Ambunten Timur dengan produktivitas sebesar 10 Ton/Ha.

Adanya produktivitas jagung yang tinggi tidak luput dari adanya kendala, salah satu kendala yang dihadapi petani adalah adanya hama pengganggu. Hama utama di areal pertanaman jagung antara lain : *Ostrinia furnacalis*, *Heliothis armigena*, *Spodoptera litura*, *Agrothis ipsilon* dan *Vlanga nigricornis*. Pemerintah telah melakukan banyak hal untuk meningkatkan produksi jagung dari aspek pengendalian hama. Salah satunya dengan mendirikan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT).

Konsep SLPHT terdapat pelatihan, musyawarah, panduan dari pemandu lapang, praktek lapangan dan binaan dari pemandu lapang dari awal tanam sampai panen. SLPHT memadukan berbagai macam teknik pengendalian hama yang sesuai dengan kondisi ekosistem dan sistem masyarakat. Metode yang digunakan fokus pada proses pemikiran dan cara pandang dari petani,

berdasarkan perhitungan dan penilaian konsekuensi ekonomi, ekologi, dan sosiologi dari daerah tanam tersebut. Metode setiap daerah tidak akan sama dan paten, harus melalui musyawarah kelompok tani SLPHT.

Menurut informasi dari Dinas Pertanian Kabupaten Sumenep salah satu daerah yang telah melakukan program SLPHT paling baik di antara daerah yang lain yakni Kecamatan Ambunten, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kelompok tani yang aktif dalam kegiatan pertanian, adanya pemandu lapang yang telah lulus perguruan tinggi dan tertibnya kegiatan SLPHT ataupun SLPTT yang dilaksanakan di Kecamatan Ambunten tersebut. Berdasarkan data lanjutan dari BPP (Badan Penyuluh Pertanian) setempat Kecamatan Ambunten sudah memiliki program SLPHT yang baik diantaranya terdapat 22 kelompok tani SLPHT yang telah berjalan didalamnya. Dari semua kelompok tani SLPHT itu terdapat satu kelompok tani SLPHT yang bisa dikatakan lebih baik dari yang lainnya, yakni kelompok tani Darus Solihin yang terdapat di Desa Ambunten Tengah yang mana kelompok tani ini telah menjalankan SLPHT sejak tahun 2009 dengan 3 kali SLPHT pada komoditas berbeda. Dengan adanya latar belakang tersebut peneliti mengangkat judul penelitian “Hubungan Program SLPHT terhadap Perubahan Perilaku Petani jagung di kelompok tani Darus Solihin Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep” serta dengan adanya pendamping lapang SLPHT diharapkan mampu mempengaruhi petani untuk menerapkan PHT pada lahan pertaniannya secara maksimal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Karakteristik Petani di kelompok tani Darus Solihin Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana hubungan program SLPHT terhadap perubahan perilaku petani Jagung di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Karakteristik Petani di kelompok tani Darus Solihin Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.
2. Mengetahui hubungan program SLPHT terhadap perubahan perilaku petani Jagung di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.